

MODEL MANAJEMEN KELAS BAGI ANAK LAMBAN BELAJAR DI ERA NEW NORMAL

MUHAMMAD ZIAULHAQ, ANGGIH TRI CAHYADI

STKIP TAMAN SISWA BIMA

Email: uzihad78@gmail.com, anggih.tricahyadi93@gmail.com

(Article History)

Received September 23, 2022; Revised November 19, 2022; Accepted December 03, 2022

Abstract: A Classroom Management Model for Slow Learning Children in The New Normal Era

The purpose of this study is to find out an overview of the classroom management model for children who are slow learner in the New Normal Era at SDN 13 Kolo. This type of research is descriptive qualitative research with data sources from teachers and homeroom teachers. Data collection techniques are carried out by interviewing, observing and validating data carried out by extending observations, triangulation and member checks, then analyzed by following the concepts of Miles and Huberman. The results showed that there is a class management model for children to be slow learner by creating a learning climate through methods of providing practical activities, applauding enthusiasm to build confidence in children slow learner, providing ice breaking to relieve boredom of children slow to learn, inviting children to be slow learner on the beach, using tab media to strengthen children's learning slow to learn and providing left brain balancing and right brain via YouTube video. The classroom arrangement for children to learn to use the seating model in a circular manner in order to interact with peers, make group discussions with peers. Designing a class model using student drawings, designing a sitting position on the reading floor, good lighting conditions, teacher interaction model to children slow learner using a one-way interaction method by directly approaching the child to be given special services in the context of Bima local culture, namely 'ngoa ra tei' (naturing) in the hope that children can foster enthusiasm in learning and can interact with peers.

Keywords: *Management Class, Slow Learning, New Normal*

Abstrak: Model Manajemen Kelas Bagi Anak Lamban Belajar di Era New Normal

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran model manajemen kelas bagi anak lamban belajar di Era *New Normal* di SDN 13 kolo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data guru dan wali kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan pengabsahan data dilakukan dengan perpanjang pengamatan, triangulasi dan member cek, selanjutnya dianalisis dengan mengikuti konsep Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat model manajemen kelas bagi anak lamban belajar dengan menciptakan iklim belajar melalui metode pemberian aktivitas praktek, memberikan tepuk tangan semangat untuk membangun kepercayaan diri anak lamban belajar, memberikan *ice breaking* untuk menghilangkan rasa bosan anak lamban belajar, mengajak anak lamban belajar untuk belajar di pantai, menggunakan media tab untuk

penguatan pembelajaran anak lamban belajar dan pemberian penyeimbangan otak kiri dan otak kanan melalui video YouTube. Lanjut dalam pengaturan ruang kelas bagi anak lamban belajar menggunakan model tempat duduk secara melingkar agar dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya, membuat diskusi kelompok dengan teman sebaya. Lanjut dengan mendesain model kelas menggunakan hasil gambar siswa, merancang posisi lesehan baca, keadaan pencahayaan yang baik, lanjut model interaksi guru ke anak lamban belajar menggunakan metode interaksi satu arah dengan cara langsung menghampiri anak tersebut untuk diberikan layanan khusus secara konteks budaya lokal Bima yaitu 'ngoa ra tei' (mengasuh) dengan harapan anak dapat menumbuhkan semangat dalam belajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya.

Kata Kunci: *Manajemen Kelas, Lamban Belajar, New Normal*

PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 telah mempengaruhi proses pendidikan di Indonesia secara drastis. Pembelajaran dalam kelas pun merasakan dampaknya mulai jenjang perguruan tinggi hingga PAUD, tak terkecuali dalam manajemen kelas. Padahal manajemen kelas yang baik adalah, Pengelolaan yang didasarkan atas pengertian yang penuh terhadap murid mengenai apa yang diharapkan dari padanya, apa yang ada padanya sebagai pemilikan awal yang kiranya dapat dimanfaatkan, kembangkan, serta sekaligus dukungan oleh partisipasi dari mereka (Juriyati, 2020).

Secara sadar, kita mengetahui bahwasannya manajemen kelas merupakan bagian inti dalam suatu proses pembelajaran yang optimal. Tak luput dalam ini, pengelolaan kelas yang awalnya normal (seperti sedia kala) menjadi pandemi (sebab telah menimpa puluhan Negara di dunia) menjadi *new normal* (normal dengan kebiasaan baru). Mengapa dalam masa ini kita telah dituntut untuk siap, setelah hampir satu tahun menahan diri layaknya proses berpuasa dari yang namanya keluar rumah untuk hal yang tidak dibutuhkan. Bahkan sebagian orang diharuskan untuk berdiam diri hingga waktu yang belum ditentukan sebagai bentuk ikhtiar atas pandemi yang memungkinkan menimpa siapapun.

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah manajemen kelas. Aspek yang paling sering di diskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah pengelolaan kelas. Mengapa demikian? Jawabnya sederhana. karena guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Lebih lanjut para peneliti mengemukakan bahwa sekolah ialah tempat bagi siswa, dan tugas guru adalah sebagian besar terjadi didalam kelas dimana guru menyediakan kondisi belajar yang optimal, oleh karenanya kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa yang lamban dalam pembelajaran

dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikan dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Kartiko, 2019).

Sejalan dengan apa yang dikemukakan bahwasanya pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta menumbuh kembangkan kemampuan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, yang menjadi dasar rumusan masalah peneliti ini adalah bagaimanakah model pengelolaan kelas bagi anak lamban belajar di era *new normal* pada SDN 13 Kolo Kota Bima, sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar bagi siswa sekarang ini sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang baru dengan situasi dan kondisi yang baru pada SDN 13 Kolo Kota Bima.

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut di atas, tujuan peneliti adalah untuk mengamati secara langsung dan *real* bagaimanakah model manajemen kelas yang dilakukan oleh guru sebagai upaya peningkatan belajar bagi anak lamban belajar di era *new normal* pada SDN 13 Kolo Kota Bima. Pentingnya manajemen kelas perlu dilaksanakan oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan karena pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif, tugas utama dan sulit bagi guru adalah dalam mengelola kelas. lebih lanjut penelitian ini berfokus terhadap model manajemen kelas bagi anak lamban belajar di era *new normal* dengan baik, supaya bertujuan serta kita dapat mempertahankan kondisi pembelajaran yang optimal bagi terjadinya proses belajar dan mengajar di saat sekarang ini.

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *management* yang berarti mengelola, menjalankan, atau membina, Dalam hal ini manajemen kelas adalah proses keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Hal senada suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Ardi, 2013).

Manajemen kelas berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan, beberapa peneliti mengemukakan manajemen kelas ialah proses menciptakan serta memelihara lingkungan tempat terjadi aktivitas belajar serta mengajar (Karwati, 2015). Lebih lanjut ialah suatu perwujudan dari kompetensi pedagogik dalam kemampuan guru mengelola kelas, memahami, memilih, dan menggunakan alternatif dalam manajemen kelas dan dapat menciptakan iklim belajar yang efektif (Eliningsih, 2021).

Lebih lanjut manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan dan mengembangkan

hubungan *interpersonal*, iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan mengatur kelas dan mengembalikannya jika terjadi gangguan pada saat proses belajar mengajar agar tercapai kondisi optimal dan mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan (Barnawi, 2012).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di sekolah.

Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Tujuan dari manajemen kelas secara khusus adalah sebagai berikut: (1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik; (2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar; (3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar; (4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya; (5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi; (6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas; (7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib (Ardi, 2013).

Prinsip manajemen kelas adalah dasar, acuan, panduan atau pedoman bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang dianggap atau diyakini benar terhadap suatu hal. Dalam perannya sebagai manajer di kelas, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen kelas agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Prinsip-prinsip manajemen kelas yang yaitu sebagai berikut: (1) Hangat dan antusias; (2) Tantangan setiap peserta didik; (3) Bervariasi Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; (4) Keluwesan; (5) Penekanan hal yang positif yaitu; penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif; (6) Penanaman kedisiplinan menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif (Karwati, 2015).

Jadi, manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan prinsip manajemen kelas bertujuan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif. Apabila tujuan tersebut dapat dicapai barulah manajemen dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif.

Anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental skor tes IQ-nya menunjukkan skor 70-90. Mengemukakan bahwa anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ-nya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*. Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespons rangsangan dan adaptasi, dan tidak setiap kelas terdapat anak lamban belajar (Sitepu, 2019). Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat diidentifikasi bahwa anak lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya namun tidak dikategorikan sebagai disabilitas, memerlukan waktu lebih lama untuk mengerjakan tugas dibandingkan teman sebayanya.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. *Slow learner* pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Lebih lanjut bahwa faktor internal: (1) fisik atau jasmani, keadaan tubuh sakit atau cacat pada anak, psikologi terkait keadaan mental anak, faktor eksternal: (1) lingkungan keluarga, seperti kurang harmonis atau kurang perhatian dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan; (2) lingkungan sekolah, seperti metode interaksi guru terhadap siswa maupun siswa dengan siswa juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Sitepu, 2019).

Keberhasilan manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa antara lain; (1) Lingkungan fisik mempunyai pengaruh penting dalam hasil belajar, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses belajar; (2) Kondisi sosio-emosional sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki dan pembinaan hubungan baik antara guru dan peserta didik; (3) Kondisi organisasi secara umum faktor kondisi organisasi dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal peserta didik yang berhubungan dengan masalah emosi, kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri dan hasnya masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya secara individu dan faktor eksternal peserta didik berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya. Penulisan metode penelitian setidaknya memuat teknik, langkah-langkah penyelesaian penelitian dan menjelaskan metode yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini tetap mengikuti ketentuan dan aturan protokol kesehatan Covid-19, yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan jenis deskriptif, yaitu jenis penelitian dengan menggambarkan, atau melukiskan suatu gejala, kondisi dan situasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah model manajemen kelas yang terjadi bagi anak lamban belajar di era *new normal* seperti saat ini. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melihat fenomena dan gejala yang real mengakibatkan tidak bisa terjadinya proses pembelajaran yang optimal.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2022. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai subyek adalah 5 tenaga pendidik atau guru yang ada di SDN 13 Kolo Kota Bima, Peneliti mengawali penelitian dengan menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam proses Wawancara kepada narasumber yang terlibat. Proses wawancara akan dilakukan disekolah sebagai tempat belajar para siswa. Semua informasi yang peneliti dapatkan dari hasil proses wawancara harus mendapat izin dari narasumber. Serta agar tidak kehilangan informasi dari narasumber, peneliti merekam dengan perekam suara dan didukung oleh dokumentasi untuk dijabarkan dalam bentuk tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Model Manajemen Kelas Bagi Anak Lamban Belajar di Era *New Normal* pada SDN 13 Kolo Kota Bima, khususnya di kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Di ketiga kelas tersebut ditemukan siswa lamban belajar. Kelima guru kelas yang menjadi subjek penelitian menghadapi kondisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dalam merancang dan menerapkan manajemen kelas bagi anak lamban belajar. Kondisi tersebut adalah keadaan psikologis siswa, jumlah siswa normal dan lamban belajar di kelas, selain itu masalah lainnya yang dihadapi para guru adalah masalah internal anak lamban belajar yang dikarenakan faktor keluarga kurang harmonis ataupun kurangnya perhatian orang tua, terdapat beberapa siswa lebih memilih mengikuti orang tuanya bekerja di kebun dari pada ke sekolah. Tabel berikut menunjukkan keberadaan anak lamban belajar di kelas IV, kelas V, dan kelas VI.

Tabel 1 keberadaan anak lamban belajar di kelas IV, kelas V, dan kelas VI di SDN 13 Kolo Kota Bima

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Anak Lamban Belajar
1.	Kelas IV	23	2
2.	Kelas V	28	2
3.	Kelas VI	23	1
	Jumlah	74	5

Sumber: Hasil kajian penulis, 2022.

Adapun masalah langsung yang ditemukan pada anak lamban belajar pada SDN 13 Kolo Kota Bima adalah siswa tidak mudah menangkap penjelasan guru, siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi yang diajarkan, siswa kurang konsentrasi, pemahaman terhadap huruf dan angka terkadang keliru.

Menciptakan Iklim Belajar yang Tepat bagi Anak Lamban Belajar

Hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu “A” selaku guru di SDN 13 Kolo Kota Bima mengatakan bahwa:

“Kami memiliki beberapa metode dalam menghadapi anak lamban belajar seperti penguatan materi dengan memberikan aktivitas praktik, memberikan tepuk tangan semangat untuk membangun kepercayaan diri anak juga memberikan *ice breaking* untuk menghilangkan rasa bosan, mengajak anak belajar di luar kelas seperti dipinggir pantai, di sini kami juga memanfaatkan fasilitas internet dengan menggunakan media tab sekolah Youtube untuk mempermudah pemahaman anak, lomba tutup mulut dilakukan agar siswa kembali berkonsentrasi, memberikan kebebasan bicara kepada anak lamban belajar sampai puas untuk mengetahui sejauh mana letak pemahaman dan kami juga memberikan beberapa aturan disiplin seperti denda uang seribu rupiah untuk dipergunakan untuk kebutuhan anak.”

Hasil Observasi yang telah dilakukan, saat proses pembelajaran berlangsung dikelas III, kelas IV, dan kelas V suasana kelas cukup tertib dan komunikasi guru terhadap murid cukup lancar akan tetapi respons dari pada anak yang lamban belajar kurang cukup, hal ini terlihat saat anak lamban belajar memerlukan waktu lebih lama untuk berpikir dan guru juga memberikan pelajaran khusus terhadap anak lamban belajar seperti mengajar kembali di rumah. layanan khusus secara konteks budaya lokal Bima yaitu *'ngoa ra tei'* (mengasuh. Guru juga cukup sering mengajak seluruh siswa belajar di luar ruangan contohnya belajar di tepi pantai, ini dikarenakan SDN 13 Kolo Kota Bima terletak dekat pantai Kolo. Guru juga menggunakan berbagai media gambar, alat dan benda seperti LCD proyektor dan tab dalam rangka memudahkan siswa memahami pelajaran dengan contoh yang lebih nyata dan mudah dimengerti. Tindakan guru untuk mengendalikan siswa saat gaduh cukup efektif seperti melakukan *ice breaking*, bermain *game* sampai menegur. Cara guru untuk menanamkan sikap disiplin dengan cara menjelaskan langsung secara khusus kepada anak lamban belajar hingga mengunjungi rumah wali siswa. Iklim belajar yang diciptakan oleh guru cukup efektif. Semakin tinggi iklim kelas yang dilakukan oleh guru, maka semakin tinggi motivasi belajar, Sebaliknya, semakin rendah iklim kelas, semakin rendah motivasi belajar (Nasution, 2018).

Mengatur Ruang Kelas bagi Anak Lamban Belajar

Hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu “K” selaku guru di SDN 13 Kolo Kota Bima mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan berbagai cara untuk mengatur ruang kelas agar anak lamban belajar tidak minder dan dapat bergaul dengan normal dengan anak-anak lainnya di antaranya duduk secara melingkar membuat diskusi kelompok dan mengajak anak-anak belajar di luar ruang kelas untuk menciptakan suasana berbeda, untuk pengaturan media pembelajaran kami menempelkan informasi atau gambar di dinding kelas kami juga memiliki fasilitas media pendukung seperti LCD dan tab sekolah. Pengaturan ventilasi di sini sangat baik, dikelas kami memiliki banyak jendela, letak sekolah kami dipinggir pantai sehingga udara dikelas cukup sejuk dan beraroma laut.

Pernyataan tersebut senada seperti yang diungkapkan oleh Ibu “S” yang mengatakan: “Saya mengatur ruang kelas secara berkelompok dengan berbagai formasi tetap menyatukan anak lamban belajar dan anak normal lainnya. Kami memiliki media pendukung pembelajaran seperti tab sekolah dan LCD. Udara disekolah kami cukup sejuk karena dekat pantai.”

Saat proses pembelajaran berlangsung dikelas III, kelas IV, dan kelas V tetap menggabungkan siswa normal dan lamban belajar, format pengaturan tempat duduk siswa berbentuk kelompok bundar (O), berbentuk U dan duduk dilantai, materi atau media yang tertulis dan ditempel terlihat dengan jelas dan mudah dijangkau. Pengaturan udara kelas sangat baik, ini terlihat dari banyak dan lancarnya sirkulasi udara yang masuk pada ventilasi dan jendela pada kelas. Kondisi ruang kelas anak memiliki peran besar pada proses dan hasil kegiatan belajar. Lingkungan ruang kelas dapat berpengaruh terhadap hal yang dipelajari siswa, keharusan guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis ruang kelas akan memungkinkan mereka untuk mengantisipasi atau menjelaskan permasalahan yang dialami oleh seorang siswa (Friend, 2015).

Mengelola Interaksi Kegiatan Pembelajaran bagi Anak Lamban Belajar

Hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak “M.A” selaku guru di SDN 13 Kolo Kota Bima mengatakan bahwa:

“Cara kami mengatur interaksi pembelajaran terutama pada anak lamban belajar, kami menggunakan interaksi sampai menyentuh kepada masalah personal anak seperti mengunjungi rumah siswa dan memberikan materi secara personal. Saat proses pembelajaran kami tidak membedakan siswa pintar dan siswa lamban belajar. Sebelum siswa masuk kelas untuk belajar, siswa akan berbaris dan masuk ke kelas secara tertib dan saat mengakhiri pembelajaran akan kami beri evaluasi seperti yang bisa menjawab boleh pulang, di sini materi anak normal dan lamban belajar sama, hanya saja saya akan memperlambat materi agar anak lamban belajar bisa paham. Saat memilih siswa untuk menjawab pertanyaan saya lakukan secara acak saya berusaha memberikan kesempatan berbicara kepada semua anak dan saya tetap membimbing semua anak untuk berdiskusi untuk bertukar pendapat seperti apakah temannya setuju dengan pernyataan teman lainnya dan.

Saat memulai pembelajaran guru melakukan peraturan baris berbaris, melihat kerapian, pemeriksaan kuku, *ice breaking* dan melakukan *sholawat* bersama sama, saat mengakhiri pembelajaran guru memainkan permainan tebak tebak-an. Penyebaran guru dalam memberikan pertanyaan siswa dilakukan secara acak, hal ini dilakukan agar semua siswa memiliki kesempatan untuk menjawab. Saat memberikan materi pembelajaran guru juga menggunakan sebagian bahasa daerah dikarenakan keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak lamban belajar. Apresiasi yang diberikan oleh guru saat anak mencapai keberhasilan dengan memberikan pujian serta memberikan *snack*. Tindakan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa termasuk siswa lamban belajar saat melakukan kegiatan diskusi yaitu mengawasi, mengarahkan serta menjaga hal ini dilakukan agar proses diskusi siswa berjalan dengan lancar. Mengelola interaksi siswa sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan anak lamban belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munaworoh (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara komunikasi guru dan siswa dengan motivasi belajar.

PENUTUP/SIMPULAN

Berdasarkan realitas model manajemen pengelolaan kelas bagi anak lamban belajar di era *new normal* pada SDN 13 Kolo Kota Bima yang dilakukan oleh para guru terlihat cukup efektif adapun yang paling menarik adalah guru mengajarkan anak lamban belajar dengan mengolaborasikan kearifan lokal dan teknologi seperti memainkan permainan tradisional sambil belajar sekaligus memperkenalkan budaya daerah, menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia saat pembelajaran, penggunaan tab dan proyektor untuk memudahkan pemahaman anak terkait contoh yang mudah dimengerti, guru terlihat lebih fleksibel dalam melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada disekolah dan sekitar sekolah. Penelitian ini di harapkan menjadi rujukan atau masukan terkait penelitian model manajemen kelas bagi anak lamban belajar ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, N Wiyani. (2013). Manajemen Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi & Arifin M. (2012). Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah. Jogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Eliningsih. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Manajemen Pengelolaan Kelas di Masa Pandemi Covid-19 melalui Supervisi Klinis Pengawas di SDN 15 Perawang. Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 6(1), 25–36.
- Friend, Marilyn & Bursuck, D William. (2015). Menuju Pendidikan Inklusi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Juriyati, J. (2020). Implementasi Manajemen Kelas pada Pembelajaran Jarak Jauh di MI Muhamadiyah Pandansari. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 224-234. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/4558>
- Kartiko, A. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompensasi terhadap Kinerja Pendidik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mazro'atul Ulum Paciran. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 207-226. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/351>
- Karwati E & Priansa, D Juni (2015). *Manajemen Kelas. Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Itto Nesyia & Syaf Aulia. (2018). Hubungan Iklim Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa. *pekanbaru: Jurnal Psikologi* Vol.1 No.2. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/528>
- Munawaroh. (2020) Hubungan Kualitas Komunikasi Guru dan Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika. *Jenius: Jurnal of Education Policy and Elementary Education Issues* Vol.1, No.2 <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i2.3645>
- Sitepu, R., & BR, M. (2019). Analisis Siswa Lamban dalam Pembelajaran Tematik Terpadu SDN 064033 Jalan Parang II Kec. Medan Johor Ta 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Quality). <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/id/eprint/281>